

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

##### 3.1.1 Praproduksi

###### 1) Membuat Ide

Pada tahap ini penulis menentukan tema besar dari *audio storytelling* yang akan dibuat dan sudah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Hingga akhirnya, penulis berhasil merangkai ide untuk membuat sebuah *audio strorytelling* yang masuk ke dalam kategori musik tradisional Indonesia yaitu musik keroncong. *Audio storytelling* ini akan dibawakan dengan bergaya ala *storytelling* atau perbincangan dengan topik yang berbeda pada setiap segmennya. Salah satu yang menarik atau yang paling melekat dalam *audio strorytelling* ini adalah narasumber yang berkompenten dalam bidang musik keroncong dan ada warga negara asing yang sangat tertarik dengan musik peninggalan budaya bangsa Portugis ini.

Setelah menentukan tema, penulis harus menentukan sebuah nama yang unik, menarik, dan mudah diingat sehingga mempunyai nilai *branding* yang kuat agar menjadi identitas nama *audio storytelling* tersebut. Tercetuslah nama “Keroncong Milenial” yang memiliki filosofi bahwa keroncong ini bertujuan untuk para milenial. Nama tersebut juga menjadi acuan penulis agar tidak melebar dan membahas topik yang lain. Oleh karena itu, musik keroncong juga memiliki berbagai macam jenisnya.



Gambar 3.1 Logo Podcast Keroncong Milenial  
Sumber: Ivory (2020)

Target pendengar sudah pasti adalah anak muda berusia 13-31 tahun. Namun, tidak menutup kemungkinan anak muda sampai orang tua ingin mendengarkan *audio storytelling* ini. Oleh karena itu, isinya akan ada pembelajaran tentang musik keroncong. Tentunya dapat menambah pengetahuan untuk masa depan musik Indonesia. Pada simbol *audio storytelling* ini ada dua gambar yaitu ada bas betot dan mikrofon yang berarti *audio storytelling* ini membahas tentang musik keroncong dan menggunakan media sosial dalam penyampaiannya. *Font* yang dipilih tentunya memberikan kesan milenial dan sentuhan klasik agar bisa mengimbangi dan menarik anak muda saat ini atau di zaman milenial ini.

## 2) Mengumpulkan data

Setelah menentukan ide, penulis melakukan riset kecil melalui media *online* dan mencari tahu apa saja yang akan dibahas pada *audio storytelling* ini dan cara pengemasan yang menarik. Mencari riset mengenai topik yang akan dibahas agar penulis juga mengetahui secara mendalam tentang ide yang dipilih. Penulis mencari fakta dan masalah yang ada dalam perkembangan musik keroncong di Indonesia sekarang ini.

*Audio storytelling* akan membahas perkembangan musik keroncong di kalangan Anak muda. Oleh karena itu, pada era modern ini musik keroncong mulai kehilangan pendengar khususnya anak muda. Berangkat dari penurunan pendengar itu, penulis menemukan bahwa inovasi pada musik keroncong masih terbilang minim dan memiliki karakter yang kompleks. Penulis merasa isu ini menarik untuk dibahas mengingat keroncong salah satu jenis musik yang lekat kaitanya dengan budaya Indonesia sehingga eksistensi musik keroncong tetap terjaga dan tidak punah.

Setelah topik dari *audio storytelling* ini ditentukan sehingga penulis mencari data-data untuk melengkapi tentang fakta yang ada terkait dengan sejarah dan perkembangan musik keroncong di kalangan anak muda. Penulis mencari data tersebut melalui beberapa sumber seperti buku untuk sejarah musik keroncong dan media *online* untuk perkembangannya sekarang ini di era milenial. Dari data yang terkumpul, penulis merangkum menjadi fakta yang akan menjadi panduan sebagai pertanyaan untuk narasumber dan bisa dijadikan narasi.

### 3) Memilih Narasumber

Selain mencari data dan fakta yang ada sebagai sumber acuan, penulis juga memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mencari narasumber yang cocok untuk topik yang ditentukan. Penulis menggunakan media sosial Instagram dan media *online* untuk mencari narasumber. Penulis mencari akun media sosial dengan menggunakan nama dari narasumber yang namanya tercantum dalam wawancara mengenai musik keroncong. Setelah itu, penulis mencari narasumber melalui media sosial, penulis juga mendapatkan narasumber dengan rekomendasi dari dosen dan teman.

Setelah itu, penulis menghubungi narasumber dengan cara mengirimkan pesan lewat akun sosial media, dan kontak dari narasumber. Melalui pesan tersebut penulis menjelaskan apa maksud dan tujuan penulis, menjelaskan secara singkat tentang rancangan karya yang sedang dibuat oleh penulis dan menanyakan apakah narasumber bersedia untuk diwawancarai. Dari beberapa narasumber yang sudah dipilih dan sudah dihubungi, awalnya ada satu orang sesepuh musik keroncong, tiga orang pencinta musik keroncong, dan satu orang akademisi di bidang musik. Namun, narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai hanya ada tiga narasumber.

Oleh karena itu, sebagian dari narasumber ada yang tidak membalas pesan dari penulis. Pada akhirnya, penulis memutuskan untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang ada. Total narasumber untuk *audio storytelling* ini berjumlah tiga orang, yaitu Hanna Standiford, Salah satu personil Grup Band Payung Teduh dan Bapak Santosa, selaku akademisi pada bidang musik keroncong.

Kekuatan *audio storytelling* ada di sumber daya manusia sehingga penulis akan menampilkan narasumber yang menarik generasi milenial. Dengan demikian, narasumber mempunyai pengaruh yang kuat untuk menarik minat mendengarkan dan mengembangkan musik keroncong di kalangan generasi milenial.

#### 4) Pembuatan Naskah

Setelah menentukan narasumber pada tahapan ini, penulis harus membuat isi konten yang akan disajikan dalam segmen. Seperti membuat rincian pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber agar mempermudah presenter untuk membawakan acara. Namun, sebelum melakukan wawancara hendaknya penulis melakukan riset agar mengetahui latar belakang dari narasumber yang hendak diwawancarai sehingga menghasilkan pertanyaan yang berdasarkan pada riset yang sudah dilakukan sebelumnya. Membuat daftar pertanyaan akan memudahkan proses berjalannya wawancara tersebut

#### 5) Wawancara

Setelah menemukan dan membuat janji untuk wawancara dengan narasumber, langkah yang penting selanjutnya adalah penulis membuat daftar pertanyaan untuk mempermudah proses wawancara. Penulis menggunakan data yang sudah ditemukan sebagai panduan untuk membuat pertanyaan. Penulis juga harus pintar mencari celah ketika sedang melakukan wawancara hasil riset yang sudah dilakukan menjadi bekal untuk penulis agar terlihat mempunyai wawasan yang luas. Berikut adalah daftar pertanyaan yang dibuat oleh penulis:

Tabel 3.1Daftar Pertanyaan Hannah

NO	PERTANYAAN
1	Who: Siapa nama Anda? Siapa yang menjadi sosok inspirasi?
2	What: Apa yang menjadi daya tarik Anda terhadap keroncong? Apa alat musik yang anda gemari? Apa hal yang menarik perhatian Anda pada saat awal mendengarkan musik keroncong? Apa hal menarik selama menjadi musisi keroncong?
3	When: Kapan Anda mulai tertarik dengan musik keroncong?
4	Where: Dari mana Anda mengetahui musik keroncong? Di mana pertama kali Anda mendengarkan musik keroncong? Di mana Anda menemukan kesulitan ketika mempelajari musik keroncong?
5	Why: Mengapa memilih musik keroncong dari sekian banyak musik yang ada?
6	How: Bagaimana cara Anda mempelajari musik keroncong? Kesulitan apa yang dialami? Bagaimana cara Anda memperkenalkan dan mengajarkan musik keroncong?

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan Comi Payung Teduh

NO	PERTANYAAN
1	Who: Siapa nama Anda? Siapa saja personil dan apa saja alat musik yang dipegang masing masing anggota?
2	What: Apa yang menjadi inspirasi grup musik ini menggunakan genre keroncong di dalamnya? Apa suka duka selama ini
3	When: Kapan pertama kalinya Payung Teduh terbentuk?
4	Where: Di mana panggung pertama kali Payung Teduh? Apakah setelah itu Payung Teduh menjadi terkenal?
5	Why: Mengapa memilih genre musik keroncong?
6	How: Bagaimana cara anak muda sekarang untuk melestarikan musik keroncong di era milenial ini?

Sumber: Olahan Pribadi

Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan Bapak Santosa

NO	PERTANYAAN
1	Who: siapa nama anda? Apa perbedaan antara musik keroncong yang ada di Jakarta dan musik keroncong di Jawa Tengah?
2	What: apakah grup musik Payung Teduh bisa disebut sebagai salah satu grup yang melestarikan musik keroncong?
3	When: Kapan musik keroncong bisa berkembang mengikuti zaman?
4	Where: Di mana tempat musik keroncong pertama kali diperkenalkan?
5	Why: mengapa musik keroncong mempunyai banyak ragam? Mengapa terjadi perbedaan anatara musik tersebut?
6	How: Bagaimana cara kita mempelajari musik keroncong?

Sumber: Olahan Pribadi

Untuk membuat suatu karya yang berupa *audio storytelling* diperlukan beberapa peralatan untuk merekam. Penulis menggunakan Komputer, *earpods*, *Microphone Condenser* Merk BM-800, *soundcard V8*. Untuk menghasilkan kualitas *audio* yang baik, penulis menggunakan *Mickrophone Condensor* dalam proses merekam *audio*.

Dalam melakukan proses wawancara, penulis tidak bisa dilakukan secara langsung dikarenakan, pandemi Covid-19. Untuk mengatasi kendala tersebut penulis menggunakan aplikasi *Whassapp Messenger* dan *Zoom Conference* untuk melakukan wawancara secara virtual. Penulis berperan sebagai presenter dari *audio storytelling*. Penulis merekam suara melalui *microphone condenser* yang dimiliki oleh penulis agar suara yang dihasilkan lebih baik dan jernih.



**3.2** Foto Peralatan yang digunakan untuk merekam  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada saat melakukan wawancara, penulis menggunakan laptop untuk membuka aplikasi *zoom* dan membuat *zoom* meeting dengan narasumber. Pada aplikasi *zoom* penulis dapat merekam proses selama wawancara berlangsung. Alasan penulis menggunakan aplikasi *zoom* karena pada saat kita merekam jalannya proses wawancara kita dapat merekam dan hasil akhirnya bisa kita dapatkan adalah *audio*, *audio* visual, dan isi pesan yang ada pada saat kita melakukan *zoom* meeting. Hal ini sangat membantu penulis ketika melakukan perekaman.

### 1) Menyusun Struktur *Audio Storytelling*

*Audio storytelling* ini menjadi satu kesatuan yang rinci dan sistematis sehingga penulis membuat struktur *audio storytelling* di setiap episode menjadi tiga bagian:

Tabel 3.4 Struktur *Audio Storytelling* Eksistensi Musik Keroncong di Kalangan Anak Muda

	SEGMEN	KETERANGAN
	Opening	Sebagai pengantar penjelasan topik yang akan dibahas, membacakan profil narasumber.
	Isi	Narator membacakan topik yang akan dibahas pada segmen dan terdapat <i>soundbite</i> narasumber dan diberikan <i>Backsound</i> lagu untuk menjadi pemanis dan membentuk suasana dari <i>audio storytelling</i> .
	Closing	Kesimpulan dari narator berdasarkan penggalan dari narasumber dan pesan dari narasumber untuk pendengar yang dirangkum dari awal segmen hingga akhir.

Sumber: Olahan Penulis



## 2) *Breakdown Acara*

Skripsi berbasis karya dengan konsep *audio reporting* dasarnya memiliki aturan yakni karya minimal harus berdurasi satu jam, jadi dari itu penulis akan membuat *audio storytelling* dibagi satu episode dan setiap segmennya berdurasi 20 menit. Setiap segmen akan membahas topik yang berbeda dan narasumber yang berbeda.

- a. Segmen 1: Perkenalan musik keroncong dari musisi lokal
- b. Segmen 2: Pembelajaran musik keroncong yang dilakukan oleh WNA (Warga Negara Asing)
- c. Segmen 3: Penjelasan dan sedikit ilmu tentang musik keroncong dari sisi akademis

## 3) *Menentukan Format Audio Storytelling*

Setelah sudah menentukan tema dari *audio storytelling* yang akan dibahas, siapa target pendengar dari pembahasan tersebut, dan bagaimana proses pra produksi sebelumnya, tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan bagaimana Teknik pembawaan *audio storytelling* yang akan digunakan dalam menyampaikan cerita yang ada. Penulis memilih format *Narration/Voice Over + Interview+ Other Audio* (Pandolfi, 2018).

Dalam format ini berisikan suara dari narator menyampaikan cerita, suara narasumber yang sudah di sunting, dan ada suara lain menjadi efek pendukung contohnya seperti *backsound, bumper, opening, dan closing*.

### 3.1.2. Produksi

Tahapan ini dikenal dengan tahap perekaman. Setelah memalui proses praproduksi, saatnya membuat konten yang telah disusun dari *breakdown* acara. Karena format Keroncong Milenial ini adalah sebuah *audio storytelling*. Jadi, tidak ada segmen-segmen tertentu dan hanya berisikan narasi dari presenter dan pernyataan dari narasumber yang ada.

Pada segmen pertama, *presenter* akan membahas bagaimana musik keroncong pada era moderen saat ini, terlebih untuk anak milenial. Sebagai segmen awal dan sebagai penghantar di sini *podcaster* memberikan pandangan dan wawasan yang baru mengenai musik keroncong terhadap para pendengar agar mereka kurang lebih sudah mengetahui apa yang akan dibahas di segmen selanjutnya.

Pada segmen kedua, lebih membahas kepada perkembangan musik keroncong di kalangan milenial. Dengan demikian, kita harus menggunakan bahasa yang tentunya sangat melekat dengan anak milenial sekarang. Pemilihan bahasa yang digunakan dan gaya komunikasi yang familiar mungkin dapat menarik minat dan perhatian dari para anak milenial. Sehingga mereka tertarik untuk mendengarkan *podcast* ini.

Pada segmen ketiga, penulis ingin mendatangkan bintang tamu yang memang sejak dari awal kemunculan karir di bidang musik Indonesia mereka mengadopsi aliran keroncong di setiap lagu yang mereka buat. Dalam mengerjakan dan memproduksi *podcast* ini akan dikerjakan di tempat tinggal narasumber berada karena untuk terjalin kenyamanan agar narasumber lebih leluasa, terlebih juga akan terhindar dari adanya *noise*, dan mempersingkat waktu. Apabila tidak bisa dilakukan di rumah, penulis akan menyewa *working space* yang lokasinya dapat dijangkau oleh narasumber.

### 3.1.3 Pascaproduksi

Pada tahapan ini, hasil akhir produksi atau rekaman akan ditinjau ulang melalui proses penyuntingan suara. Penyuntingan akan dilakukan bilamana ada suatu masalah. Contoh masalahnya adalah adanya *noise* atau ada penambahan *sound effect* agar makin menarik untuk di perdengarkan kepada generasi milenial.

Semua konten sudah dipersiapkan, selanjutnya penulis akan membuat sebuah poster yang digunakan untuk alat untuk memberitahukan kepada para pendengar kapan konten tersebut akan tayang sehingga bisa diperdengarkan dan dinikmati. Perangkat lunak yang digunakan nantinya untuk adalah *Adobe Audition* untuk penyuntingan suara sedangkan *Adobe Photoshop* untuk mendesain poster.

## 3.2 Anggaran

Dalam membuat sebuah karya tentu membutuhkan perkiraan biaya atau anggaran sebagai bentuk mengetahui berapa pengeluaran yang dibutuhkan. Berikut adalah biaya yang sudah diperkirakan oleh penulis dalam pembuatan karya dari awal hingga akhir agar dalam tahap proses produksi berjalan dengan lancar. Anggaran yang diperkirakan sebesar:

3.5 Tabel 3.2 Anggaran Karya

<b>Keterangan</b>	<b>Biaya</b>
Microphone Condenser	Rp 250.000
Soundcard	Rp 165.000
Biaya Tidak Terduga	Rp 100.000
<b>Total</b>	<b>Rp 550.000</b>

Sumber: Olahan Penulis

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya “Keroncong Milenial” ini akan penulis distribusikan melalui *Platform Anchor*. *Anchor* merupakan *platform* yang mendistribusikan ‘Keroncong Milenial’ ke aplikasi *spotify*, *apple podcast* dan *platform podcast* lainnya dengan mudah sehingga membuat penulis memilih untuk mengunggah ke dalam *anchor*. Penulis memilih *spotify* dan *apple music* sebagai pilihan utama untuk menjangkau target pendengar penulis. Dimana, anak muda saat ini cenderung mendengarkan musik secara *online* di aplikasi tersebut.

Cara mempromosikan karya ini, penulis akan melakukan promosi dengan memanfaatkan media sosial khususnya *instagram*. Penulis akan membuat poster digital berisikan ilustrasi yang menarik dan unik, untuk menarik minat pendengar mendengarkan “Keroncong Milenial”. Guna meningkatkan pemasaran dan memperluas jangkauan pendengar penulis akan memanfaatkan koneksi yang dimiliki seperti teman, keluarga, rekan kerja untuk mengunggah poster *digital* dan *link* dari *audio storytelling* “Keroncong Milenial” di akun sosial media yang mereka miliki.